

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Untuk menjawab tantangan milenium baru, pemerintah Indonesia telah mengadopsi gerakan pembangunan berwawasan kesehatan sebagai rencana pembangunan nasional. Untuk membangun Indonesia yang kuat dan sehat pada tahun 2010. Inisiatif peningkatan gizi untuk kemampuan masyarakat memerangi gizi buruk sangat penting. Rencana pembangunan nasional berbasis sumber daya manusia, yang dituangkan dalam inisiatif untuk meningkatkan kesehatan diet anak-anak (Marinda Adi Aryanti, 2010).

Masalah gizi, khususnya pada anak-anak, masih menghambat pertumbuhan manusia di Indonesia. Sebagai contoh, prevalensi gizi buruk adalah 13,9%, seperti yang ditunjukkan oleh Riskesdas. Malnutrisi pada anak-anak meningkatkan risiko penyakit dan kematian, selain efek negatifnya pada perkembangan fisik dan kognitif (Majestika Septikasari, 2018).

Kesehatan dan perkembangan anak, serta kemampuan belajarnya, sangat dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi. Anak-anak di taman kanak-kanak membutuhkan perhatian penuh dari orang tua mereka, terutama dalam hal memastikan bahwa pola makan mereka seimbang dan sehat (Efy Loberta, 2017).

Perkembangan anak dianggap tipikal jika mengikuti kurva pertumbuhan standar. Anak yang bergizi baik dan sehat akan berkembang secara normal. Jika pola makan anak seimbang dengan kebutuhannya, mereka akan berkembang secara normal. Temuan tersebut dipublikasikan pada tahun 2020 (Ni Nengah Ariati). Infeksi infeksi dan konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan

kebutuhan gizi merupakan dua variabel yang menghambat perkembangan dan status gizi anak di negara miskin. Jika pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat, maka akan berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk fokus dan berhasil di sekolah (Hardinsyah, 2016).

Istilah "status gizi" mengacu pada sejauh mana asupan makanan seseorang memenuhi kebutuhannya untuk bertahan hidup, proses tubuh normal, dan pembangkitan energi. Dengan demikian, nutrisi memainkan peran penting dalam perbaikan struktur sel yang rusak. Awal tahun ini (Ratnasari, 2019) Faktor-faktor yang diketahui memiliki pengaruh langsung terhadap status gizi adalah kebiasaan buruk. Kebiasaan diet orang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor gaya hidup, demografis, dan sosial. Beberapa variabel seperti pendapatan orang tua dan pekerjaan mempengaruhi pola makan anak (Sholikah, 2017).

Dipercayai bahwa memiliki pekerjaan meningkatkan pola makan anak-anak. Umum bagi orang tua yang bekerja untuk menjadi kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka daripada ibu dan ayah yang tinggal di rumah, terutama para ibu. Rutinitas makan anak bisa terlempar jika mendapat bantuan makanan, misalnya (Ulpa, 2018).

Berdasarkan konteks di atas, maka akan dilakukan penyelidikan berjudul **“Pengaruh jenis pekerjaan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak di yayasan pendidikan mandiri jalan danau siombak Labuhan Deli Medan”**.

1.2.Rumusan Masalah

Belum diketahuinya pengaruh pekerjaan dan pendapatan orang tua terhadap status gizi anak di Sekolah Dasar Medan Marelan.

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1.Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pekerjaan dan pendapatan orang tua dengan status gizi anak di sekolah dasar kecamatan Medan Marelan.

1.3.2.Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pendapatan orang tua dengan status gizi anak disekolah dasar.
- b. Untuk mengetahui jenis pekerjaan orang tua dengan status gizi anak disekolah dasar.
- c. Untuk mengetahui status gizi anak disekolah dasar berdasarkan berat badan dan tinggi badan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan orang tua terhadap status gizi anak.
- e. Untuk mengetahui pengaruh jenis pekerjaan orang tua terhadap status gizi anak.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.Manfaat Teoritis

Bisa membantu masyarakat memahami bagaimana status pekerjaan orang tua mempengaruhi pola makan anak sekolah dasar.

1.4.2.Manfaat aplikatif

Bisa memberi indikator yang berguna tentang seberapa banyak pola makan anak sekolah dasar dipengaruhi oleh pekerjaan dan tingkat pendapatan orang tua mereka.